

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan pendidikan yaitu “teknik mengubah tindakan dan perilaku individu atau anggota agar dapat berkembang melalui pengajaran dan pelatihan; tata cara, metode, dan tindakan pendidikan” (<https://kbbi.web.id/didik>). Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara (1962) adalah usaha untuk mendorong berkembangnya budi pekerti (kekuatan batin, kepribadian), akal (cendekia), dan jasmani anak dalam rangka kesempurnaan hidup dan perdamaian dunia. Bagi mahasiswa pendidikan dapat ditempuh melalui Universitas.

Universitas merupakan lembaga perguruan tinggi negeri dan swasta bagi mahasiswa yang beruntung untuk menggali lebih dalam ilmu pengetahuan dan potensi yang dimiliki berdasarkan jurusan yang diinginkannya. Universitas memiliki berbagai macam peraturan yang ada, salah satunya adalah peraturan yang menuntut mahasiswa akhir untuk menyelesaikan penelitiannya berupa skripsi sebagai syarat mutlak untuk mendapatkan gelar sarjana. Peraturan tersebut berlaku juga untuk Universitas HKBP Nommensen Medan. Tujuan dibuatnya peraturan ialah untuk dilaksanakan dan dipatuhi. Dalam mewujudkan tujuan tersebut mahasiswa akhir Universitas HKBP Nommensen Medan dituntut untuk mematuhi. Universitas HKBP Nommensen Medan adalah perguruan tinggi swasta yang didirikan di Medan oleh Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) pada tanggal 7 Oktober 1954.

Hartaji (2012) menyatakan mahasiswa merupakan orang yang menjejaki edukasi di perguruan tinggi, meliputi bidang pengetahuan, politeknik, sekolah menengah, institut, dan

universitas, dan sedang proses belajar atau menuntut ilmu. Mahasiswa akhir ialah mereka yang praktis telah menuntaskan seluruh perkuliahan dan dalam proses mengerjakan tugas akhir atau skripsi (Pratiwi & Lailatushifah, 2012). Sehingga, menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi merupakan kewajiban yang dilaksanakan mahasiswa untuk meraih gelar sarjana berupa SI (Sari & Indrawati, 2016).

Gelar sarjana menuntut mahasiswa untuk menyelesaikan skripsi sebagai bagian dari persyaratan kelulusan mereka. Menulis skripsi adalah tugas yang sulit dan banyak menguras tenaga dan pikiran. Slamet (2003) menyatakan bahwa banyaknya mahasiswa yang tidak mempunyai bakat menulis, bakat akademik yang tidak memadai, dan kurangnya semangat mahasiswa dalam penelitian merupakan permasalahan yang dihadapi mahasiswa saat menulis skripsi (dalam Gunawati, Hartati, & Listiara, 2006). Sejalan dengan penelitian Asmawan (2016), mengatakan. bakat mahasiswa dalam menulis skripsi dan interaksi interpersonal dengan dosen pembimbing ialah penentu penting dalam seberapa cepat atau lama mereka menyelesaikan skripsi.

Bagi mahasiswa akhir untuk mencapai gelar sarjana dengan menyelesaikan skripsi tidaklah mudah karena banyak sekali hambatan, tantangan dan rintangan yang menghalangi. Menurut Etika dan Hasibuan (2016) dalam penelitiannya, mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsinya menghadapi beberapa kesulitan atau kendala, antara lain dalam menentukan judul skripsi, kurangnya referensi, kurangnya waktu untuk mengerjakan skripsi, rasa malas untuk mengerjakan skripsi dan kurangnya motivasi, kesulitan mencari dosen, kesulitan membagi waktu, kelelahan kerja, waktu istirahat tidak cukup, kekurangan uang, dan tidak mampu berkonsentrasi. Masalah muncul karena mahasiswa berjuang untuk memenuhi tuntutan akademik, seperti mengulang mata kuliah yang sulit, yang menghambat penyelesaian tugas akhir

(Sari & Indrawati, 2016). Lebih lanjut menurut Rismen (2015), mahasiswa menghadapi tiga tahapan kesulitan dalam menyelesaikan skripsinya yakni proses analisis dalam menghasilkan judul skripsi yang mendominasi, tahapan mengumpulkan dan mengolah data, dan tahap ujian skripsi. Menuangkan konsep ke dalam karya tulis ilmiah merupakan tugas yang paling sulit bagi mahasiswa. Mahasiswa kurang memahami isi dari latar belakang masalah, yang ditunjukkan dengan kesulitan mereka dalam menuliskan latar belakang pada Bab I. Sulitnya mencari literatur untuk dijadikan sebagai sumber belajar. Tantangan dalam mengumpulkan dan mengolah data yang tampaknya cukup besar adalah menemukan dan menggunakan rumus statistik yang tepat. Rasa takut menghadapi ujian merupakan kendala paling menantang yang dihadapi mahasiswa selama menjalani prosedur ujian skripsi.

Mahasiswa yang menyusun skripsi dihadapkan pada bahaya yang ditimbulkan oleh tuntutan dan harapan lingkungan. Mahasiswa masih dipandang sebagai orang dengan kapasitas kognitif yang unggul di mata masyarakat umum. Mahasiswa diharapkan mampu berkontribusi dalam penyelesaian masalah-masalah kemasyarakatan. Mahasiswa harus bisa menyelesaikan studinya di bangku kuliah sebagai penopang harapan ini. Salah satu syaratnya adalah menulis skripsi. Mahasiswa mungkin rentan terhadap masalah yang berkontribusi terhadap stres dan perilaku maladaptif sebagai akibat dari keadaan mereka (Astuti & Hartati, 2013).

Melalui observasi yang telah dilakukan peneliti pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi di Universitas HKBP Nommensen Medan adanya fenomena psikologis yang terjadi dan dialami mahasiswa tersebut yaitu merasa capek, takut, khawatir, cemas, *overthinking*, dan stress dikarenakan sulitnya untuk menemukan judul yang sesuai (judul ditolak dosen pembimbing, memiliki judul yang sama dengan teman atau dengan senior) sehingga sering mengganti judul, proses membuat latar belakang yang menguras pikiran dan tenaga, mencari berbagai referensi

yang tidak mudah ditemukan, mereka yang mengulang beberapa mata kuliah dimana tidak semua mata kuliah ada di semester berikutnya dan susah untuk mengendalikan pikiran ketika muncul pertanyaan dari orang terdekat yang mengatakan “kapan nyusul?”. Bagi mahasiswa situasi tersebut membuat mereka mengalami tekanan dan menjadi hambatan atau penghalang mereka untuk meraih gelar sarjana.

Mahasiswa mungkin mengalami stres, kecemasan, dan depresi sebagai akibat dari tingginya jumlah kewajiban akademik yang mereka hadapi. Menurut penelitian American College Health Association - National College Health Assessment II (ACHA-NCHA) yang dilakukan pada tahun 2019 adalah 36,5 % siswa mengalami stres, 29,5% melaporkan kecemasan, dan 21,6 % melaporkan depresi. Terdapat berita pada jatimtimes.com (Lukman, 2020) pada tanggal 27 juli 2020, pukul 20:53 wib dalam dekade terakhir, sejumlah mahasiswa tingkat akhir telah berkomitmen saat mengerjakan skripsi mereka karena depresi. Berdasarkan penelusuran YogyakartaTIMES, tiga orang bunuh diri akibat skripsi yang dimuat di media antara Januari hingga Juli 2020. Jika dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, daftar kasusnya bertambah. Sejak tahun 2014, setidaknya sepuluh nyawa penerus bangsa hilang akibat skripsi. Ditambah lagi kasus di berita news.okezone.com pada hari rabu tanggal 01 september 2021, pukul 17:06 wib mahasiswa berinisial MN berusia 22 tahun mengalami depresi terhadap skripsi dan permasalahan ekonomi menjadi faktor ia bertindak nekat mau bunuh diri (Miaada, 2021). Dari kasus-kasus mahasiswa bunuh diri karena skripsi mulai dari tahun 2014-2021 tersebut menunjukkan bahwa kurangnya resiliensi akademik yang ada pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi, untuk itu mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi dituntut untuk mampu memiliki resiliensi akademik untuk dapat bertahan ditengah situasi yang sulit sekalipun yang menghalangi atau menghambat mereka untuk dapat meraih kesuksesan berupa gelar sarjana. Mahasiswa yang

mampu untuk terus berusaha menghadapi berbagai tantangan dan hambatan yang ada ialah mahasiswa yang mempunyai resiliensi akademik.

Dengan mengetahui fenomena seperti di atas maka peneliti melakukan wawancara kepada 2 (dua) mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi di universitas HKBP Nommensen Medan. Dimana mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi mengalami berbagai tantangan dan kesulitan dalam mengerjakan skripsi.

Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan mahasiswa fakultas keguruan dan ilmu pendidikan berinisial R stambuk 2017 :

“Tantangan yang saya hadapi sekarang adalah adanya problematika antara saya dan dosen pembimbing. Kendala tersebut tidak membuat saya berfikir untuk menyerah tetapi saya merasa khawatir apabila kendala yang saya hadapi menghambat saya untuk mencapai target yang diinginkan dan sulit bagi saya untuk mengendalikan pikiran saya saat menghadapi tantangan tersebut. Saya juga menjadi ragu atas kemampuan saya dalam menyelesaikan skripsi yang terus-menerus direvisi.”

(R, 14 April 2022)

Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan mahasiswa fakultas teknik berinisial I stambuk 2017 :

“kendala yang saya hadapi saat saya sedang menyelesaikan skripsi adalah dana atau uang untuk membuat alat mesin. Saya sempat berfikir untuk menyerah karena tidak adanya uang untuk membuat alat mesin tetapi saya berserah kepada Tuhan. Saya merasa khawatir apabila kendala yang saya hadapi menghambat saya untuk mencapai target yang saya inginkan karena kalau tidak ada dana pasti saya tidak mencapai target. Saya sulit untuk mengendalikan pikiran saya ketika dalam berada pada kondisi yang sulit.”

(I, 17 April 2022)

Dari hasil wawancara tersebut mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas HKBP Nommensen mengalami beragam dan berbagai macam kendala, tantangan dan kesulitan

seperti mengalami problematika dengan dosen pembimbing dan tidak adanya dana atau uang untuk membuat alat mesin sehingga membuat mereka sempat berfikir untuk menyerah, khawatir tidak mencapai target, sulit untuk mengendalikan pikiran saat dalam kondisi yang sulit.

Andersen (2020) menyatakan bahwa mahasiswa yang sedang menyusun skripsi harus tangguh dalam menghadapi dan beradaptasi dengan berbagai tantangan. Individu yang resilien lebih mampu merespon secara konstruktif masalah yang mereka hadapi, memungkinkan mereka untuk bertahan dalam keadaan yang menantang, bangkit kembali, dan memiliki sikap positif (Mir'atannisa, Rusmana, & Budiman, 2019). Seperti yang dikemukakan Sholichah, Paulana, dan Fitriya (2018) mahasiswa membutuhkan resiliensi akademik untuk bertahan dalam situasi yang sulit.

Dalam konteks akademik, istilah yang dikenal dengan resiliensi akademik berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk bangkit kembali, mengatasi segala rintangan dan rintangan, serta menjadi aset bagi individu tersebut (Permatasari, Ashari, & Ismail, 2021). Ketahanan akademik adalah kemampuan untuk berurusan secara efektif dengan kemunduran, stres, atau tekanan di ruang kelas (Martin & Marsh, 2003). Oleh karena itu, penelitian sebelumnya juga menyarankan bahwa siswa yang menghadapi risiko dalam studi atau menghadapi kesulitan perlu lebih tangguh secara akademis untuk mengelola kesulitan secara efektif dan memperoleh kesuksesan (Borman dan Overman, 2004; Martin dan Marsh, 2008). Ketahanan akademik didefinisikan sebagai kemampuan siswa menghadapi penurunan intelektual, stres, dan tekanan pada proses pembelajaran secara efektif (Martin, 2002). Selain itu, resiliensi akademik juga diartikan sebagai komponen penting dari proses belajar untuk anak-anak, individu dengan resiliensi akademik memiliki kemampuan untuk mengatasi berbagai kesulitan dan rintangan dalam proses pembelajaran (Martin & Marsh, 2006).

Menurut Hendriani (2018), resiliensi akademik adalah kapasitas untuk bangkit kembali dari kondisi sulit atau penuh tekanan saat terlibat dalam proses pembelajaran. Proses ini dinamis dan mewakili kekuatan dan kapasitas seseorang untuk resiliensi. Ketahanan akademik adalah kemampuan untuk merespon secara positif dan konstruktif tantangan akademik sehingga seseorang dapat menjadi versi diri yang lebih baik dan mampu menghadapi dan memenuhi tuntutan akademik (Satyaninrum, 2014). Singkatnya, Resiliensi akademik adalah kemampuan individu untuk dapat mengendalikan maupun mengontrol setiap tantangan ataupun tuntutan dan terus berusaha bertahan dalam keadaan atau situasi yang sulit dan menekan dalam proses menyelesaikan pendidikan atau studi.

Menurut Martin & Marsh (2008), Faktor yang berkontribusi pada kapasitas siswa untuk menangani secara efektif kesulitan dan kemunduran akademik adalah faktor distal (*socio-economic status*, orang tua tunggal, etnis) dan faktor proksimal (faktor psikologis, faktor terkait sekolah, faktor keluarga dan teman sebaya). Sehingga faktor keluarga seperti dukungan dari keluarga yang berkontribusi atau mempengaruhi Resiliensi Akademik. Dukungan sosial mungkin termasuk bantuan orang lain serta perasaan kasih sayang dan perhatian. Orang yang menerima bantuan sosial akan merasa disukai, dihargai, dan menjadi bagian dari keluarga dan kelompok masyarakat yang akan membantu mereka ketika mereka membutuhkannya (Sarafino & Smith, 2011). Dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan persahabatan adalah semua jenis dukungan sosial, menurut Sarafino dan Smith (2011). Adanya faktor yang mempengaruhi seluruh aspek dukungan sosial (*social support*) tersebut menurut Sarafino dan Smith (2011) ialah Penerima dukungan (*Recipients*), Penyedia dukungan (*Providers*), dan Jaringan sosial.

Mahasiswa yang mendapat dukungan sosial dari teman, keluarga, dan masyarakat juga akan menerima bantuan praktis, edukatif, dan emosional dari lingkungan sekitar, yang akan membuat mereka merasa dihargai dan diperhatikan (Linggi, Hindiarto, & Roswita, 2021). Salah satu proses terbentuknya resiliensi akademik berasal dari adanya dukungan sosial keluarga, dimana orang tua berperan dan terlibat dalam pendidikan anaknya. Dukungan orang tua merupakan tindakan yang berarti yang membantu anak mengatasi dan berpotensi dalam membangun resiliensi akademik (Li, 2017). Sejalan dengan pendapat Olaseni & Tolulope (2020) yang mengatakan bahwa peran orang tua merupakan salah satu elemen yang dapat diprediksi yang dapat meningkatkan ketahanan akademik remaja. Partisipasi orang tua dapat memprediksi ketahanan akademik siswa, oleh karena itu memiliki tingkat keterlibatan orang tua yang tinggi terkait dengan memiliki tingkat ketahanan akademik yang tinggi.

Dukungan sosial orang tua sangat berperan di dalam mengantarkan keberhasilan individu dalam pendidikan. perhatian dari orang tua yang diterima individu dalam bentuk meluangkan waktu untuk berinteraksi dapat meningkatkan prestasi akademik anak tersebut. Terbentuknya interaksi yang positif antara anak dan orang tua membuat semakin tinggi tingkat kesejahteraan subjektif individu. (Putrie, 2019; Situmorang & Latifah, 2014; Wijayanti et al., 2020). Menurut penelitian Hidayatussani, Fitriana, dan Maulia (2021), orang tua adalah lingkungan tempat anak-anak paling mungkin tumbuh dan menerima pendidikan pertama mereka. Orang yang menerima dukungan sosial dari orang tuanya juga akan berpikir lebih positif tentang keadaan yang menantang. untuk mencapai tujuan perencanaan karir yang tinggi.

Dukungan sosial orang tua mampu menjadi kontributor penting terhadap stres akademik yang dialami oleh mahasiswa, termasuk stres dalam menyelesaikan skripsi (Smith & Renk, 2007). Individu yang memiliki dukungan sosial orang tua yang tinggi juga melaporkan gangguan

kognitif yang lebih sedikit, lebih berkonsentrasi dalam melakukan tugas, dan melaporkan lebih sedikit gangguan pikiran dan kekhawatiran selama tugas (Cutrona & Cole et al., 1994).

Sebagai kelas sosial terendah dalam masyarakat, orang tua memiliki tanggung jawab penting dalam mendukung, menunjukkan kasih sayang, membimbing, dan mengawasi anak-anak sehingga mereka dapat mengembangkan rasa percaya diri. Dukungan orang tua dapat berdampak pada identitas anak, memungkinkannya untuk menyesuaikan diri dengan tantangan dan menjadi tangguh (Irmansyah & Apriliawati, 2016). Peneliti melakukan wawancara kepada 2 (dua) mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi di universitas HKBP Nommensen Medan mengenai dukungan sosial dari orangtua pada saat mereka mengalami tantangan dan kesulitan dalam menyusun skripsi.

Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan mahasiswa fakultas keguruan dan ilmu pendidikan berinisial R stambuk 2017 :

“Saat saya merasa kesulitan dalam menghadapi tantangan yang ada, orang tua saya tetap memberikan dukungan dan sangat mensupport saya. Tidak lupa menanyakan kabar saya gimana dan udah kayak mana skripsinya. Saya juga menerima uang bulanan dari orang tua saya. Waktu saya cerita ke orang tua, respon orang tua saya merasa kasihan dan menyarankan saya untuk healing.”

(R, 14 April 2022)

Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan mahasiswa fakultas teknik berinisial I stambuk 2017 :

“Ketika saya memikirkan tantangan dan kesulitan yang ada, saya merasa cemas tetapi orang tua saya selalu mendukung dan memberi semangat agar saya tidak mudah putus asa. Menanyakan kabar dan udah gimana skripsi saya. Orang tua saya mengerti kondisi saya dan menerimanya dengan baik dan memberikan saya motivasi. Memberikan uang jajan yang cukup. Saat saya merasa khawatir orang

tua saya meluangkan waktu untuk memberikan motivasi kepada saya.”

(I, 17 April 2022)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di Universitas HKBP Nommensen Medan yaitu mereka mendapatkan dukungan sosial dari orang tua pada saat mereka dalam kesulitan, tekanan, tantangan dalam menyelesaikan skripsi seperti mendapatkan perhatian dengan menanyakan kabar dan perkembangan skripsi mereka, mendapatkan uang saku, memberikan motivasi, dan meluangkan waktu bersama, sehingga perlu dan sangat dibutuhkan adanya dukungan sosial dari orang tua agar mereka kuat dan bertahan dalam kondisi yang sulit.

Begitu juga dengan hasil survei yang dilakukan oleh peneliti pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi di universitas HKBP Nommensen Medan melalui google form pada tanggal 13 April 2022 kepada 34 responden yang terdiri dari 44,1% laki-laki dan 55,9% perempuan, dimana diantaranya dari fakultas pertanian, psikologi, teknik, bahasa dan seni, hukum, keguruan dan ilmu pendidikan, dan ekonomi. Hasil dari survei tersebut adalah kendala, tantangan, dan rintangan yang dirasakan oleh mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi diantaranya adalah mencari data penelitian, tempat lokasi penelitian, sulitnya menjumpai dosen pembimbing, mencari bahan literatur yang susah dan apabila ada prabayar, cuaca dilahan percobaan Nommensen tidak menentu, mencari narasumber, melawan rasa malas, ganti judul (judul belum di ACC), dana untuk membuat alat mesin, masalah ekonomi, masalah diluar kuliah, susah mencari responden, menyesuaikan waktu maupun konsistensi dalam mengerjakan skripsi, problematika dengan dosen pembimbing, mementingkan tanggung jawab organisasi ketimbang skrpsi, mengerjakan latar belakang yang sulit dan menunda-nunda mengerjakannya.

Kendala yang dirasakan mahasiswa yang sedang menyusun skripsi tersebut, membuat mereka berfikir untuk menyerah dengan situasi ataupun kesulitan yang mereka hadapi dikarenakan adanya konflik dengan dosen pembimbing, tidak ada dana, kesusahan dalam mengerjakan skripsi, dan merasa capek dan stres karena susah ngerjain skripsi tetapi mereka tetap berusaha menjalaninya walaupun dalam kondisi sulit.

Mereka merasa khawatir apabila tekanan/kendala yang mereka hadapi dapat menghambat mereka untuk mencapai target yang mereka inginkan dengan alasan takut tertinggal dengan teman-teman, tidak ada dana, tidak di acc oleh dosen pembimbing, tidak lulus tepat waktu, malu sama orang tua, cemburu dengan teman yang bimbingan setiap minggu, dan tidak ada dana.

Sulit bagi mereka untuk dapat mengelolah atau mengendalikan pikiran mereka pada saat mereka dalam situasi yang sulit dan penuh tekanan dalam menyelesaikan skripsi dikarenakan kendala waktu dan tenaga, pengaruh teman yang membuat mereka menunda mengerjakan skripsi, dan banyak tekanan yang ada dalam pikiran mereka termasuk memikirkan skripsi. Sehingga membuat mereka tidak fokus dan tidak tenang dalam mengerjakan skripsi.

Berbagai kesulitan dan kendala yang mereka hadapi, mereka mendapatkan dukungan sosial dari orang tua mereka seperti memberikan perhatian, nasihat, motivasi, uang saku, menanyakan kabar, memberikan semangat, memberikan arahan positif, memberikan keyakinan, mendoakan mereka, memberikan waktu luang untuk mendengarkan keluh kesah dan mengajak bertukar pikiran, dan tidak menuntut mereka untuk cepat lulus hanya saja orangtua mereka berharap untuk lulus dengan tepat waktu. Dari hasil survei tersebut dapat di simpulkan bahwa begitu pentingnya dan dibutuhkannya dukungan sosial dari orangtua pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi di universitas HKBP Nommensen Medan dengan berbagai banyaknya dan

beragam macam kendala yang dirasakan dan dialami mereka sehingga dengan adanya dukungan sosial dari orang tua dapat membuat mereka bertahan dalam situasi yang sulit.

Sejumlah peneliti dalam penelitiannya menemukan hubungan antara resiliensi akademik dan dukungan sosial secara umum, termasuk dukungan orang tua. Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Satyaninrum tahun 2014 adalah dukungan sosial berpengaruh positif terhadap resiliensi akademik remaja, tetapi pada ketiga aspeknya tidak diperoleh pengaruh yang signifikan. Artinya dukungan keluarga, teman dan seseorang yang spesial memiliki pengaruh positif terhadap resiliensi akademik siswa meskipun tidak secara signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian Permatasari, Ashari, dan Ismail (2021), disimpulkan bahwa ada kontribusi dukungan sosial yang dirasakan (teman sebaya, keluarga, dan guru) terhadap resiliensi akademik. Aspek dukungan sosial yang dirasakan, yaitu dukungan teman sebaya, dukungan keluarga, dan dukungan guru, secara signifikan berkontribusi terhadap ketahanan akademik. Aspek dukungan keluarga merupakan aspek yang memberikan kontribusi tertinggi terhadap resiliensi akademik dalam proses pembelajaran online. Hal ini dapat disebabkan karena keluarga merupakan komponen sosial yang paling sering berinteraksi dengan siswa dalam proses pembelajaran online dan peran keluarga sebagai sistem penolong sentral atau central assistance system dalam kehidupan.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pratiwi dan Kumalasari (2021), dalam jurnal yang berjudul Dukungan Orang Tua dan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa, yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara dukungan orangtua dengan resiliensi akademik. Koefisien korelasi yang didapatkan menggambarkan tingkat korelasi sedang. Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa semakin besar dukungan

orangtua yang rasakan seorang anak maka semakin besar ketangguhan dia sepanjang kehidupan akademisnya.

Hasil penelitian di atas mendukung fenomena yang telah peneliti paparkan sebelumnya dan peneliti akan memperkuatnya dengan melakukan penelitian ini. Oleh karena itu, untuk membuktikan hal tersebut peneliti tertarik ingin meneliti mengenai “Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa yang Sedang Menyelesaikan Skripsi di Universitas HKBP Nommensen Medan”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyelesaikan Skripsi Di Universitas HKBP Nommensen Medan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dilakukannya penelitian tersebut adalah untuk mengetahui Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyelesaikan Skripsi Di Universitas HKBP Nommensen Medan.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Berdasarkan rumusan masalah diatas, manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah untuk memotivasi mahasiswa semester akhir agar dapat bertahan di tengah situasi yang sulit untuk dapat meraih gelar sarjana dengan adanya dukungan sosial dari orang tua yang mempunyai peran penting dalam pendidikan akademik anaknya.

2. Manfaat praktis

Berdasarkan rumusan masalah diatas, manfaat praktis dalam penelitian ini adalah untuk memberikan informasi, menambah ilmu pengetahuan, dan menambah wawasan pembaca mengenai resiliensi akademik agar pembaca dapat mengetahui bahwa perlu adanya dukungan sosial dari orang tua saat kita mengalami situasi yang sulit dalam meraih gelar sarjana.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Resiliensi Akademik

2.1.1. Pengertian Resiliensi Akademik

Ketahanan akademik adalah kapasitas untuk berhasil mengelola tantangan, tekanan, atau stres dalam lingkungan belajar (Martin & Marsh, 2003). Ketahanan akademik mengacu pada kekuatan dan ketahanan seseorang dalam proses belajar, yang merupakan proses dinamis yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk pulih dari pengalaman emosional yang buruk ketika dihadapkan dengan kondisi stres dalam kegiatan belajar. Individu di tengah beragam kegiatan di lingkungan pendidikan mungkin menghadapi tekanan psikologis yang signifikan. Kajian tentang resiliensi akademik berkembang seiring dengan kesadaran bahwa berbagai kendala dan kesulitan akan muncul (Hendriani, 2018).

Ketahanan akademik didefinisikan sebagai kemampuan siswa menghadapi penurunan intelektual, stres, dan tekanan pada proses pembelajaran secara efektif (Martin, 2002). Salah satu unsur yang dibutuhkan siswa dalam proses pembelajaran adalah ketahanan akademik. Ketahanan akademik memberi orang ketabahan dan kapasitas untuk mengatasi berbagai tantangan dan hambatan dalam proses pembelajaran (Martin & Marsh, 2006). Dalam konteks akademik, istilah yang dikenal dengan istilah resiliensi akademik berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk bangkit kembali, mengatasi segala rintangan dan rintangan, serta menjadi aset bagi individu tersebut (Permatasari, Ashari, & Ismail, 2021). Kemampuan merespon lingkungan akademik dengan cara yang sehat dan positif untuk memperbaiki diri dalam menghadapi dan menaklukkan masalah akademik dikenal sebagai ketangguhan akademik (Satyaninrum, 2014). Ketahanan akademik adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan untuk mendapatkan prestasi yang baik meskipun mengalami

kesulitan dalam menyesuaikan diri dan mengikuti kemajuan akademik (Utami, 2020). Ketahanan akademik mengacu pada kemampuan siswa untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan, mengatasi tantangan, dan menyesuaikan diri dengan harapan dan tuntutan akademik (Sari & Indrawati, 2016).

Ketahanan akademik adalah konsep ketahanan atau kemampuan individu untuk mengatasi tantangan akademik yang dipandang sebagai ancaman atau krisis dalam rangka meningkatkan prestasi pendidikan dengan memperhatikan reaksi kognitif, perilaku, dan emosional (Putri & Nursanti, 2020). Dengan demikian, resiliensi akademik dapat disimpulkan sebagai kemampuan individu untuk dapat mengendalikan maupun mengontrol setiap tantangan ataupun tuntutan dan terus berusaha bertahan dalam keadaan atau situasi yang sulit dan menekan dalam proses menyelesaikan pendidikan atau studi.

2.1.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi Akademik

Penelitian yang dilakukan Martin & Marsh (2008) untuk menyelidiki prediktor ketahanan akademik telah mengidentifikasi beragam faktor yang berkontribusi pada kapasitas siswa untuk menangani secara efektif kesulitan dan kemunduran akademik adalah faktor distal (*socio-economic status*, orang tua tunggal, dan etnis) atau faktor proksimal (faktor psikologis, faktor terkait sekolah, dan faktor keluarga dan teman sebaya).

Secara garis besar, faktor proksimal dapat dikelompokkan menjadi faktor psikologis, sekolah dan keterlibatan faktor, dan faktor keluarga dan teman sebaya. Faktor psikologis

meliputi efikasi diri, kontrol, tujuan, dan motivasi. Faktor sekolah dan keterlibatan meliputi: partisipasi kelas, aspirasi pendidikan, kenikmatan sekolah, hubungan dengan guru, ketanggapan guru, umpan balik guru yang efektif, kehadiran, nilai yang ditempatkan di sekolah, ekstraaktivitas kurikuler, dan kurikulum yang menantang. Faktor keluarga dan teman sebaya meliputi dukungan keluarga, ikatan positif dengan orang dewasa yang pro-sosial, jaringan pertemanan informal, komitmen teman sebaya terhadap pendidikan, berwibawa dan perhatian mengasuh anak, dan koneksi ke organisasi pro-sosial (Martin & Marsh, 2008).

2.1.3. Aspek-Aspek Atau Ciri-Ciri/Karakteristik Resiliensi Akademik

Hasil penelitian Martin & Marsh (2003) menemukan bahwa aspek resiliensi akademik (*academic resiliency*) terdiri dari Kepercayaan diri (*Self-belief*), Kontrol (*Control*), Kecemasan (*Anxiety*), dan Kegigihan (*Persistence*) yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

A. Kepercayaan diri (*Self-belief*)

Percaya diri adalah keyakinan dan kepercayaan yang dimiliki siswa dalam kapasitas mereka untuk memahami atau menyelesaikan pekerjaan akademik dengan kemahiran, untuk menghadapi masalah secara langsung, dan untuk melakukan pekerjaan akademik dengan kemampuan terbaik mereka. Misalnya, "Saya pikir saya dapat menyelesaikan studi saya dengan baik jika saya bekerja keras."

B. Kontrol (*Control*)

Siswa memiliki kontrol yang rendah ketika mereka tidak yakin tentang bagaimana melakukannya dengan baik atau bagaimana menghindari melakukan yang buruk.

Misalnya. "Saya sering tidak yakin bagaimana saya dapat menghindari melakukan yang buruk di sekolah".

C. Kecemasan (*Anxiety*)

Gugup dan khawatir adalah dua komponen kecemasan. Ketika siswa mempertimbangkan pekerjaan rumah, tugas, atau tes mereka, mereka sering merasa cemas atau jijik. Kekhawatiran adalah ketakutan bahwa mereka tidak akan tampil baik dalam ujian, tugas, atau di kelas. sebuah ilustrasi "Saya cukup cemas ketika waktu ujian dan tugas mendekat."

D. Kegigihan (*Persistence*)

Kegigihan adalah seberapa banyak siswa terus berusaha untuk mencari jawaban atau untuk memahami masalah bahkan ketika masalah itu sulit atau menantang. Misalnya. "Jika saya tidak dapat memahami tugas sekolah saya pada awalnya, saya terus melakukannya sampai saya memahaminya".

Berdasarkan pada aspek-aspek inilah peneliti dapat menentukan bagaimana resiliensi akademik yang dimiliki oleh individu.

2.2. Dukungan Sosial Orang Tua

2.2.1. Pengertian Dukungan Sosial Orang Tua

Dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, rasa hormat, dan kepedulian yang dialami orang dari orang lain serta bantuan yang mereka terima. Orang yang menerima dukungan sosial akan percaya bahwa keluarga, komunitas, dan anggota komunitas lainnya peduli terhadap mereka, menghargai mereka, dan akan membantu mereka ketika mereka

membutuhkan (Sarafino & Smith, 2011). *Social Support* atau Dukungan sosial mengacu pada kehadiran seseorang yang dapat mengungkapkan atau memberikan cinta, perhatian, penghargaan, atau bantuan kepada orang lain dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan memperkuat ketahanan terhadap masalah (Satyaninrum, 2014).

Memiliki dukungan sosial sangat penting bagi mahasiswa saat mereka belajar. Mahasiswa yang memiliki dukungan sosial dianggap mampu memenuhi harapan eksternal karena adanya hubungan positif yang ada dalam lingkungan sosialnya. Dukungan sosial merupakan salah satu elemen situasional (Redityani & Susilawati, 2021). Dukungan sosial yang dirasakan didefinisikan sebagai penilaian individu yang berfokus pada perasaan bahwa individu memiliki seseorang yang peduli, mencintai, menghargai (Permatasari, Ashari, & Ismail, 2021).

Kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan orang tua terhadap tugas akhir mahasiswa disebut sebagai dukungan sosial (Shintia, Fadilah, & Murad, 2022). Orang yang mendapat dukungan sosial dari orang tuanya akan memiliki pemikiran yang lebih optimis tentang situasi yang menantang, memungkinkan mereka untuk mencapai rencana karir yang tinggi karena orang tua adalah lingkungan terdekat untuk membesarkan, mendewasakan, dan tempat anak-anak menerima pendidikan pertama mereka (Hidayatussani, Fitriana & Maulia, 2021). Dukungan sosial orang tua adalah pemberian atau dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya baik berupa isyarat verbal maupun nonverbal untuk membantu mereka merasa diterima, diperhatikan, dan dihargai di lingkungannya (Irmansyah & Apriliawati, 2016).

Rasa bantuan positif seseorang, seperti cinta, penerimaan, integrasi sosial, ketergantungan, nasihat, dan kesempatan untuk melayani, disebut sebagai dukungan sosial orang tua (Putri & Febriyanti, 2020). Dukungan orang tua mengacu pada penyediaan sumber daya kepada anak mereka, dalam bentuk menghabiskan waktu bersama anak dan menjadi tertarik dan memperhatikan anak, serta menyediakan sumber daya emosional (Ratelle dkk., 2005). Dengan demikian, dukungan sosial orang tua adalah bantuan yang diterima oleh individu dari orang tua yang memberikan perhatian positif, nasehat, doa dan bantuan dalam finansial saat disituasi yang penuh tekanan.

2.2.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Sosial Orang Tua

Faktor-Faktor yang mempengaruhi Dukungan Sosial, Sarafino & Smith (2011) menyatakan bahwa tidak semua orang menerima dukungan sosial yang mereka butuhkan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi baik tidaknya seseorang memperoleh dukungan sosial. Faktor yang mempengaruhi dukungan sosial antara lain:

A. Penerima dukungan (*Recipients*)

Orang yang didukung oleh orang lain adalah mereka yang telah bersikap baik kepada orang lain, memiliki hubungan yang sehat, dan mudah didekati ketika mereka membutuhkan bantuan. Oleh karena itu, jika seseorang tidak menyenangkan, tidak memberikan bantuan kepada orang lain, atau tidak memberi tahu orang lain bahwa mereka membutuhkan bantuan, mereka tidak mungkin mendapatkan dukungan. Beberapa orang kurang percaya diri untuk meminta bantuan, percaya bahwa mereka harus mandiri atau tidak menjadi beban bagi orang lain, merasa canggung memberi tahu orang lain, atau tidak yakin kepada siapa harus berpaling.

B. Penyedia dukungan (*Providers*)

Orang yang dapat dipercaya untuk menawarkan dukungan sosial dikenal sebagai pemberi dukungan karena mereka dekat dengan individu. Jika orang tersebut tidak menerima dukungan dari mereka, bisa jadi karena mereka kekurangan uang, berada di bawah tekanan dan membutuhkan bantuan mandiri, atau acuh tak acuh terhadap kebutuhan orang lain.

C. Jaringan sosial (*Social Network*)

Jejaring sosial adalah sekelompok orang yang terhubung dengan seseorang melalui teman, kenalan, atau kerabat. Kuantitas, kedekatan, dan frekuensi interaksi interpersonal di antara orang-orang di lingkungan seseorang mempengaruhi seberapa besar dukungan sosial yang mereka terima.

2.2.3. Aspek-Aspek Atau Ciri-Ciri/Karakteristik Dukungan Sosial Orang Tua

Sarafino dan Smith (2011) membagi dukungan sosial kedalam beberapa tipe dasar, yaitu :

1. *Emotional or esteem support* (Dukungan Emosional atau Harga Diri).

Empati, kepedulian, perhatian, penghargaan positif, dan dorongan untuk orang tersebut adalah contoh dukungan emosional atau penghargaan. Dalam keadaan yang sulit, ia menawarkan penghiburan dan kepastian bersama dengan perasaan cinta dan memiliki.

2. *Tangible or instrumental support* (Dukungan Nyata atau Instrumental).

Dukungan nyata atau instrumental memerlukan bantuan langsung, seperti ketika orang menyumbang, meminjamkan uang, atau membantu tugas dalam keadaan sulit.

3. *Informational support* (Dukungan Informasi).

Memberikan saran, petunjuk, komentar, atau komentar tentang bagaimana orang tersebut melakukan sesuatu adalah contoh dukungan informatif.

4. *Companionship support* (Dukungan Persahabatan).

Dukungan persahabatan adalah keberadaan seseorang untuk bergaul, memberikan rasa memiliki terhadap sekelompok orang yang memiliki minat yang sama dan menikmati kegiatan yang sama.

2.3. Hasil Penelitian Terdahulu

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Satyaninrum tahun 2014 adalah dukungan sosial berpengaruh positif terhadap resiliensi akademik remaja, tetapi pada ketiga aspeknya tidak diperoleh pengaruh yang signifikan. Artinya dukungan keluarga, teman dan seseorang yang spesial memiliki pengaruh positif terhadap resiliensi akademik siswa meskipun tidak secara signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian Permatasari, Ashari, dan Ismail (2021), disimpulkan bahwa ada kontribusi dukungan sosial yang dirasakan (teman sebaya, keluarga, dan guru) terhadap resiliensi akademik. Aspek dukungan sosial yang dirasakan, yaitu dukungan teman sebaya, dukungan keluarga, dan dukungan guru, secara signifikan berkontribusi terhadap ketahanan akademik. Aspek dukungan keluarga merupakan aspek yang memberikan kontribusi tertinggi terhadap resiliensi akademik dalam proses pembelajaran online. Hal ini dapat disebabkan karena keluarga merupakan komponen sosial yang paling sering berinteraksi dengan siswa dalam proses

pembelajaran online dan peran keluarga sebagai sistem penolong sentral atau central assistance system dalam kehidupan.

Beralaskan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Kumalasari (2021), peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan orang tua dengan resiliensi akademik. Koefisien korelasi yang didapatkan menggambarkan tingkat korelasi sedang. Hal tersebut membuktikan bahwa semakin tinggi dukungan yang diberikan oleh orang tua, anak semakin resilien dalam kehidupan akademiknya.

Dengan demikian, hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmed, Umrani, Qureshi, dan Samad (2018), juga mendapatkan dukungan untuk hubungan positif yang signifikan antara dukungan guru dan keterlibatan siswa. Khususnya, prosedur bootstrap juga melaporkan moderasi yang signifikan dari dukungan guru pada hubungan kemandirian akademik dan ketahanan akademik dengan keterlibatan siswa.

Hasil penelitian Sari dan Indrawati pada (2016) mengatakan bahwa ditemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat akhir Jurusan X Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. Semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi resiliensi akademik mahasiswa, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial teman sebaya maka semakin rendah pula resiliensi akademiknya.

Hasil penelitian Putri dan Nursanti (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya (terkait pendampingan dan non-bantuan) dengan resiliensi akademik mahasiswa migran dewasa muda. Oleh karena itu, semakin tinggi

dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya, semakin tinggi pula resiliensi akademik mahasiswa migran dewasa muda.

2.4. Kerangka Konseptual

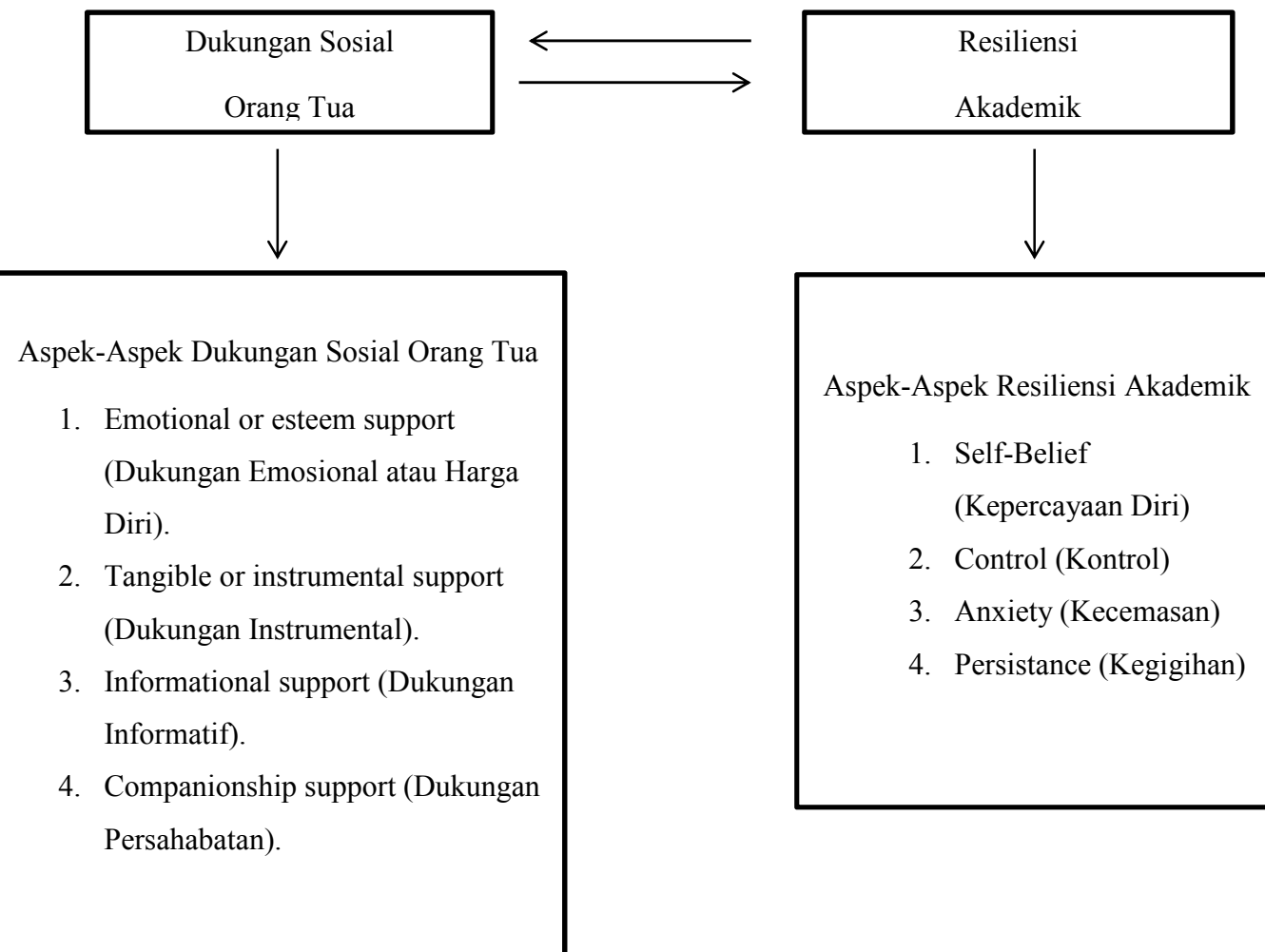
Dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, rasa hormat, dan kepedulian yang dialami orang dari orang lain serta bantuan yang mereka terima. Orang yang menerima dukungan sosial akan percaya bahwa keluarga, komunitas, dan anggota komunitas lainnya peduli terhadap mereka, menghargai mereka, dan akan membantu mereka ketika mereka membutuhkan (Sarafino & Smith, 2011). *Social Support* atau Dukungan sosial mengacu pada kehadiran seseorang yang dapat mengungkapkan atau memberikan cinta, perhatian, penghargaan, atau bantuan kepada orang lain dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan memperkuat ketahanan terhadap masalah (Satyaninrum, 2014). Dukungan sosial orang tua adalah pemberian atau dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya baik berupa isyarat verbal maupun nonverbal untuk membantu mereka merasa diterima, diperhatikan, dan dihargai di lingkungannya (Irmansyah & Apriliawati, 2016). Dukungan sosial memiliki 4 aspek menurut Sarafino & Smith (2011) yaitu pertama dukungan emosional, mencakup empati, kepedulian, perhatian, penghargaan positif, dan dorongan terhadap individu. Ini memberikan kenyamanan dan kepastian dengan rasa memiliki dan dicintai pada saat sulit. Kedua dukungan nyata atau instrumental, melibatkan bantuan langsung, seperti ketika individu memberi atau meminjamkan uang atau membantu mengerjakan tugas di situasi penuh tekanan. Ketiga dukungan informatif, termasuk pemberian nasihat, petunjuk, saran atau umpan balik tentang bagaimana individu tersebut melakukan sesuatu. Keempat dukungan persahabatan, mengacu pada kehadiran individu lain untuk menghabiskan waktu bersama, sehingga memberikan perasaan keanggotaan dalam kelompok individu dalam berbagi minat dan kegiatan sosial. Sebagai kelas sosial terendah dalam masyarakat, orang tua

memiliki tanggung jawab penting dalam mendukung, menunjukkan kasih sayang, membimbing, dan mengawasi anak-anak sehingga mereka dapat mengembangkan rasa percaya diri. Dukungan orang tua dapat berdampak pada identitas anak, memungkinkannya untuk menyesuaikan diri dengan tantangan dan menjadi tangguh (Irmansyah & Apriliawati, 2016). Orang yang tangguh menilai peristiwa negatif sebagai kurang stres; mereka bangkit kembali dari kesulitan dan memulihkan kekuatan dan semangat mereka (Sarafino & Smith, 2011).

Ketahanan akademik adalah kapasitas untuk berhasil mengelola tantangan, tekanan, atau stres dalam lingkungan belajar (Martin & Marsh, 2003). Ketahanan akademik merupakan salah satu komponen yang dibutuhkan siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu unsur yang dibutuhkan siswa dalam proses pembelajaran adalah ketahanan akademik. Ketahanan akademik memberi orang ketabahan dan kapasitas untuk mengatasi berbagai tantangan dan hambatan dalam proses pembelajaran (Martin & Marsh, 2006). Ketahanan akademik mengacu pada kekuatan dan ketahanan seseorang dalam proses belajar, yang merupakan proses dinamis yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk pulih dari pengalaman emosional yang buruk ketika dihadapkan dengan kondisi stres dalam kegiatan belajar (Hendriani, 2018). Terdapat 4 aspek dalam resiliensi akademik menurut Martin & Marsh (2003) yaitu pertama kepercayaan diri, kepercayaan diri adalah keyakinan dan kepercayaan siswa pada kemampuan mereka untuk memahami atau mengerjakan tugas sekolah dengan baik, untuk menghadapi tantangan yang mereka hadapi, dan untuk melakukan tugas sekolah. kemampuan terbaik mereka. Kedua kontrol, siswa memiliki kontrol yang rendah ketika mereka tidak yakin tentang bagaimana melakukannya dengan baik atau bagaimana menghindari melakukan yang buruk. Ketiga Kecemasan, Kecemasan memiliki dua bagian: merasa gugup dan khawatir. Merasa gugup adalah perasaan tidak enak atau muak yang dialami siswa ketika mereka memikirkan tugas sekolah, tugas, atau

ujian mereka. Khawatir adalah ketakutan mereka tentang tidak mengerjakan tugas sekolah, tugas, atau ujian dengan baik. Keempat Kegigihan, Kegigihan adalah seberapa banyak siswa terus berusaha untuk mencari jawaban atau untuk memahami masalah bahkan ketika masalah itu sulit atau menantang.

Beralaskan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pratiwi dan Kumalasari (2021), peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan orang tua dengan resiliensi akademik. Koefisien korelasi yang didapatkan menggambarkan tingkat korelasi sedang. Hal tersebut membuktikan bahwa semakin tinggi dukungan yang diberikan oleh orang tua, anak semakin resilien dalam kehidupan akademiknya.



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Konseptual Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Resiliensi Akademik

2.5. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti mengajukan hipotesis untuk rumusan masalah adalah :

Ha : Ada hubungan positif antara dukungan sosial orang tua dengan resiliensi akademik.

Ho : Tidak ada hubungan positif antara dukungan sosial orang tua dengan resiliensi akademik.

METODE PENELITIAN

3.1. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013).

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang digunakan peneliti ialah sebagai berikut :

1. Variabel Independent (Bebas) : Dukungan Sosial Orang Tua
2. Variabel Dependent (Terikat) : Resiliensi Akademik

3.2. Definisi Operasional

Defenisi operasional dalam variabel-variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.2.1. Dukungan Sosial Orang Tua (*Parental Social Support*)

Dukungan sosial orang tua adalah bantuan yang diterima oleh individu dari orang tua yang memberikan perhatian positif, nasehat, doa dan bantuan dalam finansial saat disituasi yang penuh tekanan. Sarafino dan Smith (2011) membagi dukungan sosial kedalam beberapa tipe dasar, yaitu :

1. *Emotional or esteem support* (Dukungan Emosional atau Harga Diri).
2. *Tangible or instrumental support* (Dukungan Instrumental).
3. *Informational support* (Dukungan Informatif).
4. *Companionship support* (Dukungan Persahabatan).

3.2.2. Resiliensi Akademik (*academic resilince*)

Resiliensi akademik adalah kemampuan individu untuk dapat mengendalikan maupun mengontrol setiap tantangan ataupun tuntutan dan terus berusaha bertahan dalam keadaan atau situasi yang sulit dan menekan dalam proses menyelesaikan pendidikan atau studi. Martin & Marsh (2003) menemukan bahwa aspek resiliensi akademik (*academic resilyency*), adalah :

1. *Self-Belief* (Kepercayaan Diri)
2. *Control* (Kontrol)
3. *Anxiety* (Kecemasan)
4. *Persistance* (Kegigihan)

3.3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini merupakan mahasiswa aktif yang sedang menyelesaikan skripsi di Universitas HKBP Nommensen Medan yang terdiri dari mahasiswa fakultas Bahasa dan Seni, Teknik, Pertanian, Peternakan, Keguruan Ilmu Pendidikan, Psikologi, Ekonomi, Ilmu Sosial dan Politik, Hukum yang berjenis kelamin perempuan dan laki-laki.

3.4. Populasi Dan Sampel

3.4.1. Populasi

Populasi menurut Sugiyono (2013) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan seluruh mahasiswa aktif yang sedang menyelesaikan skripsi

di Universitas HKBP Nommensen Medan berjumlah 2090 orang, data didapatkan dari Pusat Sistem Informasi (PSI).

3.4.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013). Teknik pengambil sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Simple Random Sampling*. Menurut Sugiyono (2013) *Simple Random Sampling* merupakan bagian dari teknik *probability sampling* dimana pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

Untuk menentukan sampel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori ukuran sampel Isaac dan Michael untuk menentukan jumlah sampel penelitian (Sugiyono, 2013). Jumlah sampel yang diambil berdasarkan tabel Isaac dan Michael. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa jumlah populasi relatif besar. Sesuai dengan penelitian peneliti bahwa populasi nya adalah mahasiswa aktif yang terdaftar di Universitas Nommensen Medan yang sedang menyelesaikan skripsi nya.

Maka jumlah responden berdasarkan tabel Isaac dan Michael (Sugiyono, 2013) dengan kesalahan 5% berjumlah 301 mahasiswa. Oleh karena itu, responden yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah 301 mahasiswa aktif yang sedang menyelesaikan skripsi di Universitas HKBP Nommensen Medan.

Tabel 3.1. Populasi dan Sampel

No	Fakultas	Populasi	Sampel
----	----------	----------	--------

1.	Bahasa dan Seni	75	11
2.	Teknik	96	14
3.	Pertanian	205	29
4.	Perternakan	1	0
5.	Keguruan Ilmu Pendidikan	434	62
6.	Psikologi	88	13
7.	Ekonomi	783	113
8.	Ilmu Sosial dan Politik	98	14
9.	Hukum	310	45
	Jumlah	2090	301

Dari hasil tabel di atas dapat di simpulkan bahwa data populasi berjumlah 2090 mahasiswa, dan sampel berjumlah 301 mahasiswa aktif yang sedang menyelesaikan skripsi di Universitas HKBP Nommensen Medan.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi sebagai alat ukur yang mengungkapkan aspek-aspek psikologis. Bentuk pernyataan yang diajukan memiliki item favourable dan unfavourable. Untuk masing-masing pernyataan disediakan empat alternatif jawaban yang menunjukkan sikap sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Adapun kriteria penilaiannya bergerak dari 4,3,2,1 untuk jawaban favourable dan penilaian bergerak dari 1,2,3,4 untuk jawaban unfavourable. Skala

psikologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala dukungan sosial orang tua dan skala resiliensi akademik.

3.5.1. Skala Dukungan Sosial Orang Tua

Pengukuran Dukungan Sosial orang tua menggunakan skala model Likert yang disusun berdasarkan aspek Dukungan Sosial orang tua menurut Sarafino dan Smith (2011). Skala Dukungan Sosial orang tua diungkapkan berdasarkan komponen-komponen dari dimensi dukungan sosial orang tua yang diungkapkan oleh Sarafino dan Smith (2011), terdiri dari *Emotional or esteem support* (Dukungan Emosional atau Harga Diri), *Tangible or instrumental support* (Dukungan Instrumental), *Informational support* (Dukungan Informatif), dan *Companionship support* (Dukungan Persahabatan). Skala Likert dalam pengukuran dukungan sosial orang tua memiliki 4 kategori pilihan jawaban yang dikategorikan menjadi pernyataan favourable dan unfavourable, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Tabel 3.2. Distribusi Skor Skala Dukungan Sosial Orang Tua

Distribusi skor jawaban responden dapat diuraikan sebagai berikut :

Pilihan Jawaban	Bentuk pertanyaan	
	Favorable	Unfavorable
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

3.5.2. Skala Resiliensi Akademik

Pengukuran Resiliensi Akademik menggunakan skala model Likert yang disusun berdasarkan aspek Resiliensi Akademik menurut Martin & Marsh (2003). Skala Resiliensi Akademik diungkapkan berdasarkan dimensi Resiliensi Akademik yang diungkapkan oleh Martin & Marsh (2003) terdiri dari *Self-Belief* (Kepercayaan Diri), *Control* (Kontrol), *Anxiety* (Kecemasan), *Persistence* (Kegigihan).

Tabel 3.3. Distribusi Skor Skala Resiliensi Akademik

Distribusi skor jawaban responden dapat diuraikan sebagai berikut :

Pilihan Jawaban	Bentuk pertanyaan	
	Favorable	Unfavorable
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

3.6. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini memiliki 2 (dua) tahap yaitu tahap persiapan penelitian dan tahap pembuatan alat ukur.

3.6.1. Persiapan Penelitian

Penelitian ilmiah merupakan suatu cara memperoleh, mengembangkan maupun menguji suatu kebenaran dari ilmu pengetahuan. Maka dari itu untuk mendapatkan data

yang akurat peneliti harus merencanakan dan menyiapkan langkah yang tepat untuk menyusun instrumen penelitian.

3.6.1.1. Pembuatan Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan alat ukur berbentuk skala yang disusun sendiri oleh peneliti dengan arahan dari dosen pembimbing. Skala Dukungan Sosial Orang Tua disusun berdasarkan aspek-aspek Dukungan Sosial Orang Tua yang dikemukakan oleh Sarafino dan Smith (2011) yang terdiri dari 4 aspek yaitu *Emotional or esteem support* (Dukungan Emosional atau Harga Diri), *Tangible or instrumental support* (Dukungan Instrumental), *Informational support* (Dukungan Informatif), dan *Companionship support* (Dukungan Persahabatan). Kesiapan skala ini diselesaikan dengan membuat garis besar dan kemudian di operasionalkan sebagai pernyataan *favorable* dan pernyataan *unfavorable*. Skala Dukungan Sosial Orang Tua terdiri dari 27 item. Item-item tersebut kemudian dimasukkan ke dalam instrument tes. Sebaran pendahuluan skala Dukungan Sosial Orang Tua dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.4. Blue Print Uji Coba Skala Dukungan Sosial Orang Tua

Aspek	Item		Jumlah
	Favourable	Unfavourable	
<i>Emotional or Esteem Support</i> (Dukungan Emosional Atau Harga Diri)	1, 2, 3, 4	5, 6, 7	7
<i>Tangible or Instrumental Support</i> (Dukungan Instrumental)	8, 9, 10, 11	12, 13, 14	7

<i>Informational Support</i> (Dukungan Informatif)	15, 16, 17, 18	19, 20, 21, 22	8
<i>Companionship Support</i> (Dukungan Persahabatan)	23, 24, 25	26, 27	5
Jumlah	15	12	27

Demikian juga dengan skala Resiliensi Akademik, yang disusun berdasarkan aspek-aspek Resiliensi Akademik menurut teori Martin & Marsh (2003). Aspek-aspek tersebut terdiri dari, *Self-Belief* (Kepercayaan Diri), *Control* (Kontrol), *Anxiety* (Kecemasan), *Persistence* (Kegigihan) terdiri dari 26 item.

Tabel 3.5. Blue Print Uji Coba Skala Resiliensi Akademik

Aspek	Item		Jumlah
	Favourable	Unfavourable	
<i>Self-Belief</i> (Kepercayaan Diri)	1, 2, 3	4, 5, 6	6
<i>Control</i> (Kontrol)	7, 8, 9,10	11, 12, 13	7
<i>Anxiety</i> (Kecemasan)	14, 15, 16, 17	18, 19	6
<i>Persistence</i> (Kegigihan)	20, 21, 22	23, 24, 25, 26	7
Jumlah	14	12	26

3.6.1.2. Uji Coba Alat Ukur

Dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba alat ukur. Uji coba ini dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabelitas dari skala yang disusun sebagai pengumpulan data penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji coba kepada 62 mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan yang sedang menyelesaikan skripsi. Pelaksanaan uji coba dilakukan pada tanggal 19 juli-02 Agustus 2022.

Setelah dilakukan uji coba, hasilnya akan dianalisis untuk mengetahui validitas dan reliabelitas menggunakan bantuan program *IBM SPSS statistics 26*, dan kemudian dari hasil analisis validitas dan reliabelitas kedua skala yang telah di uji coba peneliti maka peneliti menyusun item-item yang telah lolos uji coba. Adapun tabel *blue print* dari kedua skala yang telah di buat dan di uji coba sebagai berikut:

Tabel 3.6. Blue Print Setelah Uji Coba Skala Dukungan Sosial Orang Tua

Aspek	Item		Jumlah
	Favourable	Unfavourable	
<i>Emotional or Esteem Support</i> (Dukungan Emosional Atau Harga Diri)	1, 2, 3, 4	5, 6, 7	7
<i>Tangible or Instrumental Support</i> (Dukungan Instrumental)	8, 9, 10, 11	12, 13, 14	7
<i>Informational Support</i> (Dukungan Informative)	15, 16, 17, 18	19, 20, 21	7
<i>Companionship Support</i> (Dukungan Persahabatan)	23, 24	26, 27	4
Jumlah	14	11	25

Dari hasil perhitungan komputerisasi yang dilakukan sebanyak dua kali melalui program *IBM SPSS statistics 26*, peneliti akhirnya mendapatkan hasil reliabelitas untuk skala dukungan sosial sebesar 0,974 dan jumlah item skala dukungan sosial orang tua yang gugur sebanyak 2 item sehingga jumlah item yang pada awalnya sebanyak 27 item, tersisah menjadi sebanyak 25 item yang lulus uji coba.

Tabel 3.7. Blue Print Setelah Uji Coba Skala Resiliensi Akademik

Aspek	Item		Jumlah
	Favourable	Unfavourable	
<i>Self-Belief</i> (Kepercayaan Diri)	1, 2, 3	4, 5, 6	6
<i>Kontrol</i> (Control)	7, 8, 9, 10	11, 12, 13	7
<i>Anxiety</i> (Kecemasan)	14, 15, 16, 17	18, 19	6
<i>Persistence</i> (Kegigihan)	21	23, 24, 25, 26	5
Jumlah	12	12	24

Dari hasil perhitungan komputerisasi yang dilakukan sebanyak dua kali melalui program *IBM SPSS statistics 26*, peneliti akhirnya mendapatkan hasil reliabelitas untuk skala resiliensi akademik sebesar 0,850 dan jumlah item skala resiliensi akademik yang gugur sebanyak 2 item sehingga jumlah item yang pada awalnya sebanyak 26 item, tersisa menjadi sebanyak 24 item yang lulus uji coba.

3.6.1.3. Uji Coba Alat Ukur

Penelitian ini dilakukan pada tanggal Selasa, 19 Juli sampai dengan 02 Agustus 2022. Peneliti menyebarkan skala responden secara *online* melalui *google form*.

3.7. Analisis Data

Setelah pengumpulan data yang diperlukan oleh peneliti, data kemudian dianalisis. Peneliti menggunakan analisis kuantitatif berupa statistik inferensial digunakan dalam prosedur analisis data penelitian. Statistik inferensial atau sering juga disebut statistik induktif/statistik probabilitas adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Dalam statistik inferensial terdapat statistik parametris dan nonparametris (Sugiyono, 2013). Peneliti menggunakan statistik nonparametris dimana tidak menuntut terpenuhi banyak asumsi, misalnya data yang akan dianalisis tidak harus berdistribusi normal. Oleh karena itu statistik nonparametris sering disebut "distribution free"(bebas distribusi).

3.7.1. Uji Asumsi

- a. Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi berdasarkan prinsip kurva normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji One-Sample *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan *IBM SPSS statistics 26*. Data dapat dikatakan terdistribusi normal jika hasil $p > 0.05$.

b. Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah data variabel *Dukungan Sosial Orang Tua* dan variabel *Resiliensi Akademik* memiliki hubungan yang linier. Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan Test for Linearity dengan bantuan *IBM SPSS statistics 26*. Kedua variabel dikatakan berhubungan secara linear jika sig. deviation lebih kecil dari 0,05.

3.7.2. Uji Hipotesa

Pengujian hipotesa dalam penelitian ini menggunakan metode korelasi *Spearman's Rho* untuk menguji hubungan antara variabel X, yaitu variabel *Dukungan sosial Orang Tua* dengan variabel Y, yaitu variabel *Resiliensi akademik*. Taraf signifikan, jika $\text{Sig} > 0,05$ maka H_0 diterima dan jika $\text{Sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak.